



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.12455>

Peran Lembaga Pers Mahasiswa Untan Dalam Sejarah Pergerakan Media Massa Di Kalimantan Barat Pasca Reformasi 1999-2005

Umi Tartilawati

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: umitartrilawati@gmail.com

Abstract

This research examines how the student press in West Kalimantan, especially Pontianak City, developed after the Reformation. The method used in this research is the historical method which consists of data collection (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research found the fact that LPM Untan (Tanjungpura University Student Press Institute) played a role in contributing ideas in conveying criticism to the post-reform government. The research results show that the student press media at Tanjungpura University (Untan) is more heterogeneous in its view of issues. The Untan student press after the Reformation tended to distance itself from politics and the Extra Campus Student Organization (OMEK) for the sake of independence. Apart from that, the Tanjungpura University Student Press Institute (LPM Untan) plays a role as a medium for expressing student art, a medium for transferring knowledge, and a means of controlling campus policies. This can be seen from the publication of LPM Untan products in the form of tabloids and magazines which highlight societal problems such as government policies on the economy and infrastructure in West Kalimantan.

Keywords: Mass Media, Student Press, History of the Movement, Reformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pers mahasiswa di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak berkembang setelah Reformasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa LPM Untan (Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Tanjungpura) ikut berperan menyumbang gagasan dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah pasca reformasi. Hasil penelitian menunjukkan, media pers mahasiswa Universitas Tanjungpura (Untan) memiliki lebih heterogen dalam memandang isu. Pers mahasiswa Untan setelah Reformasi cenderung menjauhkan diri dari politik dan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) demi independensi. Selain itu Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Tanjungpura (LPM Untan) berperan sebagai media mengekspresikan seni mahasiswa, media transfer ilmu pengetahuan, dan alat control terhadap kebijakan-kebijakan kampus. Hal ini dapat dilihat dari terbitan produk LPM Untan dalam bentuk tabloid dan majalah yang mengangkat permasalahan yang dihadapi masyarakat seperti kebijakan pemerintah pada perekonomian dan infrastruktur di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Media Masa, Pers Mahasiswa, Sejarah Pergerakan, Reformasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Tartilawati, Umi. (2024). Peran Lembaga Pers Mahasiswa Untan Dalam Sejarah Pergerakan Media Massa Di Kalimantan Barat Pasca Reformasi 1999-2005. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11 (1), 23-34

PENDAHULUAN

Pers memiliki makna yang mencakup alat atau mesin pencetak, percetakan, dan penerbitan, media cetak seperti koran, majalah, buletin, dan sebagainya. Saat ini pers diartikan secara lebih luas, yaitu usaha-usaha pengelola media komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, hiburan, berita-berita tentang peristiwa yang telah atau akan terjadi di sekitar mereka. Media komunikasi massa berwujud surat kabar, majalah, buletin, kantor-kantor berita, radio, televisi, dan film. (Taufik, 1977).

Pers Indonesia muncul sebagai bagian kebangkitan masyarakat menuntut hak-hak kepada pemerintah kolonial. Pers waktu itu merupakan institusi sosial sebagai konfrontasi kepada Negara dan berjuang demi mewujudkan, mempertahankan dan melestraikan apa yang diyakininya. Itulah sebabnya pers lebih dikenal sebagai alat kontrol sosial. Kontrol sosial yang diperankan pers cenderung untuk mengkritik pemerintah. Semenjak zaman kolonial sampai sekarang peran pers tersebut tetap melekat di tubuh pers. Itulah sebabnya pers harus memiliki kebebasan yang dibutuhkan dan harus di peroleh supaya dapat menjalankan tugas-tugasnya, seperti kebebasan memilih bentuk pemberitaan (Jacob Oetama, 1985).

Konsep pers memunculkan dua kubu yakni pers umum dan pers mahasiswa. Pers umum cenderung merupakan bentukan dari para pemilik modal sehingga tujuan dan konsepnya sejalan dengan sang pemilik. Berbeda dengan pers mahasiswa, pembentukannya di area civitas akademika, ini menyebabkan pers kampus lebih leluasa untuk memberitakan apa saja yang menjadi isu-isu hangat di negara. Pers merupakan cermin dari kehidupan masyarakatnya, tidak hanya pers umum melainkan juga pers mahasiswa. Keterlibatan pers mahasiswa di Negara berkembang seperti Indonesia sama seperti pers pada umumnya. Pers mahasiswa juga merupakan alat kontrol terhadap Negara. Pers mahasiswa dengan budaya kemahasiswaannya selalu terlibat untuk membicarakan persoalan-persoalan umum terutama politik dengan kritis dan berani. Berbeda dengan pers umum yang kurang berani menyuarakan kritik kepada Negara. Hal inilah yang membedakan kerangka berpikir antara pers umum dan pers mahasiswa. Permasalahan yang terjadi diluar kampus. Masalah ekonomi, politik dan perkembangan Negara telah menjadi isu menarik bagi pers mahasiswa. Namun peranan utama untuk menjadi alat kontrol terhadap Negara dan penyalur ide kritis diperankan pers umum, bukan pers mahasiswa (Amir Effendi, 1983).

Masa 80-an dan 90-an beberapa kampus menghidupkan pers tingkat universitas sebagai bentuk kemanunggalan seluruh otoritas akademika. Pengelola pers ini campuran antara unsur pejabat kampus, dosen, mahasiswa, dan karyawan. Contoh penerbitan jenis ini adalah Mimbar Untan (Lembaga Pers Mahasiswa Untan) Pontianak. Historiografi yang memumpuni tentang penelitian ini yaitu skripsi yang di tulis oleh Ahmad Fikri Haz "Sejarah Pers Suara USU Tahun 2005-2012". Menguraikan tentang peran Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suara USU sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan aspirasi bagi kalangan mahasiswa maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari terbitan-terbitan dari LPM USU yang kerap kali menuliskan isu-isu lokal (daerah setempat) maupun isu di lingkungan kampus. Dalam kajian tersebut, SUARA USU merupakan

sebuah pers mahasiswa yang menginginkan sebuah perubahan dalam cara menyampaikan pendapat mahasiswa terhadap berbagai pihak yang dinilai menyimpang.

Sri Widari Zulfa "Pers Mahasiswa (Studi Deskriptif mengenai Dinamika Pers Mahasiswa SUARA USU) menjelaskan bagaimana gambaran idealism mahasiswa di USU yaitu Pers Mahasiswa SUARA USU tetap bertahan melewati dinamika pers. Kajian ini dilakukan dengan melihat bagaimana serta apa saja aspek yang dapat menggambarkan keidealisan anggota pers mahasiswa tersebut dan menggambarkan bagaimana dinamika pers itu hingga saat ini. Dalam kajian ini juga menjelaskan bagaimana pers mahasiswa itu tetap bertahan dalam dinamika pers yang terjadi. Dalam kajian ini dapat dilihat bahwa memang SUARA USU merupakan salah satu lembaga pers yang tetap mempertahankan idealismenya meskipun dihadapkan pada situasi dimana orang-orang sudah berpikir pragmatis. Ditengah kuatnya arus globalisasi dan kuatnya tekanan otoriter kampus dan mahasiswa yang merupakan wujud dinamika pers, SUARA USU tetap berpegang pada prinsip dan kode etik pers mahasiswa. Ditengah bobroknya mental orang-orang pada saat ini, SUARA USU menjadi wadah untuk melatih kejujuran, konsistensi, serta kompetensi kepada para pegiat pers mahasiswa.

Albertus Arga Yudha Prasetya dan Dewi Yuliati dalam " Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998" menguraikan peranan pers mahasiswa sebagai media propaganda dalam menyurakan pendapat. Selain itu, pers mahasiswa juga digunakan sebagai alat yang dirasa cukup efektif pada zaman itu, dimana saat media umum dibungkam dan ruang geraknya terbatas. Pada kajian tersebut Pers Mahasiswa (Persma) sudah sejak lama menjadi bagian dari gerakan mahasiswa. Dari Persma, tercerminkan gagasan-gagasan mahasiswa dalam lokus dan periode tertentu.

Perbedaan dari penelitian yang telah dijabarkan secara singkat di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah aspek temporal dan spasialnya. Penelitian tentang pers mahasiswa sering dilakukan di daerah Jawa. Namun masih belum ada yang membahas secara khusus untuk daerah Kalimantan Barat. Di Jawa pergerakan pers terbentuk secara masif, diantaranya LPM SUARA USU, Balairung UGM yang menginisiasi pertemuan pers mahasiswa se- Jawa dan Bali pada 2 November 1998 dengan tujuan untuk mencari ruang keterbukaan informasi, pertemuan ini mencoba membaca sejarah pers mahasiswa, situasi politik nasional, serta posisi alternatif yang bisa ditempati oleh pers mahasiswa dalam era transisi demokrasi.

Sedangkan di Kalimantan Barat pada saat itu hanya memiliki satu pers mahasiswa yang bertempat di Universitas Tanjungpura. Secara umum Lembaga Pers Mahasiswa Untan atau dulu dikenal dengan Mimbar Untan ini belum optimal. Lambat laun perubahan mulai terjadi dengan adanya kiriman media kampus dari seluruh Indonesia yang cukup signifikan untuk mendorong media kampus menjadi media yang baik.

Dan salah satu media yang sangat berpengaruh adalah Balairung UGM. Bahkan bisa disebut, tulisan-tulisan di Mimbar Untan berkiblat pada majalah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kalimantan Barat, untuk melihat lebih jauh perbedaan peran dan fungsi pers mahasiswa pasca reformasi.

Keadaan pembatasan gerak pers mahasiswa berlangsung cukup lama, dari masa Orde Baru sampai munculnya era Reformasi di Indonesia. Ada dua hal yang menarik dicermati terkait orientasi gerakan mahasiswa. Pertama, sebagai media, pers mahasiswa terkena dampak kondisi politik Indonesia. Setelah tumbang rezim otoritarian kebebasan pers tanpa batas. Euforia kebebasan berdampak menjamurnya media-media umum. Berita yang selama orde baru takut diberitakan kini sudah terbuka. Pers mahasiswa menjadi alternative karena banyak berita yang tidak diangkat media umum berani diangkat oleh media pers mahasiswa. Kebebasan pers ditandai dengan pengakuan dan landasan hukum melalui Undang-Undang nomor 40 tahun 1999 tentang pers yang menggantikan Undang-Undang (UU) pokok pers No. 21 Tahun 1982 yang dinilai represif dan membelenggu kemerdekaan dan kebebasan pers. Namun begitu, segala usaha "pencegalan"

yang dilakukan pemerintah tidak menyurutkan semangat aktivis pers mahasiswa, bahkan beberapa pers mahasiswa tumbuh subur di kampus-kampus. Perjuangan dimulai dari meja redaksi bergeser ke pelatihan, seminar, forum diskusi sampai ke mimbar bebas meneriakkan perlawanan. Sayangnya hanya sebagian kecil gerakan pers mahasiswa yang tercatat dalam teks-teks sejarah gerakan.

Setelah tumbanganya Orde Baru, kebebasan pers pun mulai tumbuh kembali. Terbebas dari kungkungan penguasa otoriter, berita-beritanya tidak lagi seragam dan informasinya sudah terbuka. Kebebasan itu bersifat fungsional, artinya kebebasan yang dibutuhkan dan harus di peroleh supaya dapat menjalankan tugas-tugasnya (Agus Sudibyo, 2001). Kebebasan pers ini juga berdampak bagi LPM Untan . Aspirasi-aspirasi berupa ide ilmiah dan kritis sudah tidak lagi di kekang oleh pihak kampus. Menurut Deman Huri mantan aktivis 98 sekaligus sebagai anggota dari Lembaga Pers Mahasiswa Untan atau yang kerap disebut Mimbar Untan menjelaskan berbagai cara agar suara mahasiswa dapat terus didengar. Kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat dituangkan ke dalam sebuah tulisan, lalu` dikumpulkan menjadi buletin yang diterbitkan setiap minggu. Buletin itu bernama Kudeta yang sebagian besar isinya tentang keadaan sosial-ekonomi ataupun politik pada masa itu.

Bukan tanpa alasan mahasiswa pada saat itu memilih menulis sebagai strategi dalam sebuah pergerakan, sejarah pernah mencatat kekuatan pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan dapat membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk merebut kemerdekaan yang selama ini di cita-citakan. Selain itu melalui tulisan pula suara mahasiswa ini dapat terus didengar penguasa. Mereka bahkan mampu melahirkan sebuah buku berjudul "Di Ujung Perubahan". Buku itu berisikan analisis aktivis mengenai kondisi Indonesia yang tetap akan sama seperti masa lalu, jika kroni-kroni Orde Baru masih hidup di dalam struktur pemerintahan.

Inovasi gerakan mahasiswa tidak berhenti sampai pada tulisan. Semangat untuk berjuang sebagai penyambung lidah rakyat masih terus dilakukan. Deman Huri bersama aktivis lainnya lalu mendirikan radio mahasiswa berkerjasama dengan Mimbar Untan (Lembaga Pers Mahasiswa). Jangkauan pemancar radio yang mampu ditangkap di seluruh wilayah Kota Pontianak itu benar-benar dimanfaatkan untuk menjadi media propaganda untuk masyarakat. Dibungkus melalui acara musik, para aktivis juga menyampaikan isu kesenjangan sosial yang sedang terjadi sebagai selingan. Gerakan mahasiswa saat itu memiliki catatan sejarah yang panjang (Adong Eko, 2019).

Berdasarkan uraian singkat, penulis tertarik melakukan penelitian dan menyajikan judul "Peran Lembaga Pers Mahasiswa Untan Dalam Sejarah Pergerakan Media Massa di Kalimantan Barat Pasca Reformasi 1999-2005"

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah yang digunakan untuk menguji dan menganalisa rekaman analisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metode sejarah dan historiografi digunakan oleh sejarawan dalam usaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia (Louis Gottschalk, 2015:39). Adapun langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

a. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "heuristikein" yang artinya mencari atau menemukan. Dalam hal ini adalah mencari dan menemukan sumber dan bukti sejarah. Tanpa tersedianya sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah, mustahil untuk melakukan rekonstruksi masa lampau. Kalaupun mungkin, kebenaran sejarahnya tidak akan kokoh (Daliman, 2015:52). Sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah. Data-data yang dikumpulkan juga harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. (Kuntowijoyo, 2005:95).

Louis Gottschalk mengatakan, “sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.” (Louis Gottschalk, 2015:43). Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam atau dilaporkan oleh saksi mata. Data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah (Daliman, 2015:55).

Sumber ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah, dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, dan lainnya (Pranoto, 2010: 31). Sumber primer yang sudah didapatkan peneliti antara lain;

- 1) Koleksi terbitan Lembaga Pers Mahasiswa Untan yang berisi majalah, tabloid per edisi.
- 2) Pengurus LPM Untan tahun 1999-2005

Sedangkan sumber sekunder menurut A. Daliman (2015: 55) adalah sumber sejarah yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa, melainkan melaporkan berdasarkan kesaksian orang lain. Sumber sekunder tersebut antara lain buku Karya Adong Eko yang berjudul *Juni Berdarah* diterbitkan Rumah Pustaka Aloy pada tahun 2018.

a. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber sejarah, tahap selanjutnya adalah menguji validasi sumber. Uji validasi sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman, 2015: 65).

Verifikasi dua macam, yaitu autentisitas yang juga biasa disebut kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern. Autentisitas atau kritik ekstern ini melihat keaslian sumber dari luar. Tahap kedua adalah melihat apakah sumber kita bisa dipercaya berdasarkan nilai yang terkandung dalam isi sumber. (Kuntowijoyo, 2005:100-101).

Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah dikarenakan sumber-sumber yang sudah didapatkan sebelumnya rentan sekali dipalsukan atau salah. Terkadang dokumen sejarah juga sengaja dipalsukan untuk mendukung suatu klaim yang palsu. Oleh karena itu perlu kritik sumber untuk menguji kebenaran, keabsahan dan keakuratan serta keaslian sumber yang di dapat. Setelah proses verifikasi baru dihasilkan bukti-bukti sejarah yang merupakan kumpulan fakta-fakta dan informasi-informasi sejarah.

1) Kritik Ekstern

Kritik Eksternal kritik yang diberikan untuk aspek luar yang berasal dari sumber sejarah dengan cara “melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek ‘luar’ dari sumber sejarah”. Dalam memproses data para sejarawan wajib;

- a) Menegakkan kembali (re-establish) teks yang benar (criticism of restoration).
- b) Menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (criticism of origin).
- c) Mengklasifikasikan dokumen ini menurut system dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (system of preset categories) (Helius Sjamsuddin, 2007: 130).

Suatu penelitian mengenai latar belakang dari sumber baik itu menggunakan pemeriksaan terhadap catatan atau peninggalan-peninggalan yang ada dengan tujuan mendapatkan informasi untuk mengetahui apakah sumber itu sejak awal mulanya telah dirubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, h.134).

Di dalam kritik ekstern ini, peneliti meminta bantuan dari Alumni LPM Untan yang turut menjadi pelaku sejarah pada pasca reformasi dalam memverifikasi jikalau teks ataupun isi sumber yang sudah didapatkan masih asli atau sudah ada perubahan. Dan di dalam wawancara peneliti dengan beberapa alumni LPM Untan mendapatkan informasi bahwa keterbatasan mahasiswa saat itu untuk mengarsipkan dokumen berupa foto, selebaran memang terbatas, adapun beberapa arsip yang ditemukan peneliti berupa tabloid dan majalah edisi 2003, 2004, dan 2005 karya orisnil LPM Untan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sumber dokumentasi yang didapat belum terdapat perubahan isi dan masih asli.

2) Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang ditujukan pada kepercayaan mengenai sumber, yang memiliki artian apakah isi dari dokumen ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain (Pranoto, 2010, h.37). Kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan otensitasnya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012, h. 103).

Sumber-sumber berupa buku kepustakaan dapat dicermati isinya relevan atau tidaknya dengan permasalahan yang sedang dialami serta kebenaran atas data yang ada. Hal ini dilakukan dalam memperoleh informasi dengan melihat bukti dari isi atau data sumber yang ada masih relevan atau tidaknya. Pada tahap kritik intern juga ditujukan untuk kritis terhadap hasil wawancara., yakni untuk mengidentifikasi kepastian perihal sumber yang diinginkan.

Untuk melakukan tahap kritik sumber, peneliti mendatangi dan meminta bantuan kepada aktivis mahasiswa era 1999 sekaligus sebagai anggota LPM Untan pada saat itu.

b. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (fact) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Interpretasi diperlukan guna mengungkap makna dan signifikansi fakta dan bukti sejarah, karena sejatinya fakta dan bukti sejarah adalah saksi bisu. Saksi itu tidak akan bicara tanpa diinterpretasikan. (Daliman, 2015: 81).

Seperti yang dielaskan oleh Helius Sjamsudin (2012:123) salah satu dorongan utama yang menggerakkan seorang sejarawan pada saat menulis, yaitu menafsirkan (interpret). Selain analisa, sintesa diperlukan dalam tahap interpretasi. Analisa berarti menguraikan sumber-sumber sejarah. Setelah diuraikan dan dipilah, baru disatukan kembali pada tahap sintesa. (Kuntowijoyo, 2005:102-103).

Fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan perlu disusun dan digabungkan hingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi sering disebut juga subjektivitas. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri, seperti motivasi, emosi, pola pikir, ideologi, dan lain-lain.

c. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian itu ditulis (Daliman, 2015: 98-99).

Fakta sejarah yang didapat baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya dalam suatu keutuhan bulat historiografi. Dalam tahap ini juga ditekankan pentingnya aspek kronologi. Aspek inilah yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmu-ilmu sosial lainnya. (Kuntowijoyo, 2005:104-105)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pers dalam pengertian yang luas adalah seluruh alat komunikasi massa seperti Radio, Televisi, Surat kabar, Majalah dan lain sebagainya, tetapi dalam pengertian yang sempit, adalah Surat kabar dan Majalah untuk dapat disebut sebagai pers, ia harus memenuhi syarat-syarat publisita (tersebar luas, terbuka), terit secara periodic, bersifat umum dan aktuil, (Abrar, 1992) Kebebasan pers tidak hanya dirasakan oleh pers umum, nyatanya setelah Soeharto menyatakan mundur pada 21 Mei 1998, angin segar pun dapat dirasakan oleh pers mahasiswa. Sejarah gerakan pers mahasiswa tidak akan lepas dari sejarah panjang perjuangan anak muda (mahasiswa) dalam semangat persatuan yang mendorong kemerdekaan Republik Indonesia. Jika kita lihat pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, pers mahasiswa menjadi corong terdepan dan paling lantang

dalam menyuarakan kebenaran, menjadi alat propaganda dan penyulut semangat rakyat yang paling efektif dalam mengkritisi dan menolak penjajahan yang dilakukan kaum imperialis.

Sebelum menjadi Lembaga Pers Mahasiswa Untan yang dipegang langsung oleh mahasiswa, LPM Untan sempat di kelola secara langsung oleh Rektorat. Melalui humasnya menerbitkan "Suara Mahasiswa". Keredaksiannya sepenuhnya diisi oleh para dosen, yang direkrut oleh rektorat. Sementara segala pendanaan berasal dari dana kemahasiswaan yang dikelola rektorat Untan. Namun dalam pemberitaannya cenderung berisi agenda dan kebijakan rektorat. Sementara porsi untuk kegiatan kemahasiswaan masih sangat kurang, Penampilan Suara Mahasiswa juga masih menyerupai selebaran dengan menggunakan kertas buram. Hal ini yang membuat suara mahasiswa kurang mendapat sambutan yang berarti di kalangan mahasiswa. Akhirnya Rabu 1 Agustus 1984 "Suara Mahasiswa" berubah menjadi "Mimbar Untan". Perubahan nama ini dilakukan di Komplek Jalan Daya Nasional dalam Musyawarah Besar tahun 1985. Nama ini kemudian disingkat Miun. Panggilan ini pada awalnya hanya berkembang pada intern institusi, akan tetapi lambat laun khalayak pembaca juga ikut menggunakan nama Miun. Sehingga sampai sekarangpun Mimbar Untan dan lebih akrab di panggil Miun.

Mimbar Untan sama dengan suara mahasiswa, masih dibagikan secara cuma-cuma kepada mahasiswa. Selain itu juga dibagikan kepada media kampus lain serta institusi-institusi lokal maupun nasional. Sejak awal miun terbit hingga tahun 1990 hanya 8 halaman saja, dan durasi terbitnya dua mingguan. Memasuki awal era tahun 1990-an Miun menambah halaman dari 8 halaman menjadi 12 halaman. Berita yang dimuat saat itu menyajikan beberapa kolom bagi mahasiswa, seperti Kolom Kampus, yang mengangkat isu yang ada di setiap Kampus Untan. Pada tahun 1992, karena keredaksian mengalami kendala masalah sumber daya manusia, dibawah Sueadi Suwinangun, Miun merekrut mahasiswa untuk menjadi reporter masuknya mahasiswa menjadi awak redaksi, juga membawa perubahan pada terbitan Miun, baik isi maupun corak tulisannya. Sementara itu, untuk lay out juga mengalami perubahan. Salah satu pemikiran penggantian itu adalah, banyaknya kiriman media kampus dari seluruh Indonesia yang cukup signifikan untuk mendorong media kampus untuk menjadi media yang lebih baik. Salah satu media yang sangat berpengaruh adalah Balairung UGM. Bahkan, bisa disebut tulisan-tulisan di Mimbar Untan berkiblat pada majalah tersebut. Dari sinilah kekritisan pemberitaannya mulai tampak. Tidak sekedar sebagai corong rektorat.

Di tingkat nasional, Mimbar Untan ikut bergabung dalam Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), sebuah wadah perjuangan bersama antar elemen pers mahasiswa Indonesia. Sebagai utusan pertama Miun dalam kongres PPMI adalah Nur Iskandar. Banyak perubahan setelah Mubes Pertama LPM Untan yang paling menonjol adalah pada pengelolanya, tidak lagi dikelola oleh rektorat namun sepenuhnya oleh mahasiswa. Dengan perubahan ini secara struktural organisasi LPM Untan telah menjadi unit kegiatan mahasiswa, yang berarti sangat otonom. Sementara pihak rektorat hanya sebagai mitra saja, bukan pada pengambil kebijakan. Pada Februari 2005 telah mubes ketujuh LPM Untan, Heriyanto (alumni FKIP Untan 2002) sekarang menjabat sebagai pimred Pontianak Post , jumlah pengurusnya sekitar 20 orang. Berbagai kendala yang dihadapi dalam kepengurusan pun tiap tahunnya tampak sama, terutama masalah sumber daya manusianya. Setiap tahun kader yang bisa direkrut dan mampu bertahan sangat sedikit. Pada persoalan pengurus juga demikian. Karena berbagai alasan, banyak pengurus yang tidak aktif. Pada masalah struktural organisasi juga sering terjadi tumpang tindih.

Bahkan tidak heran, dikenal dengan istilah manajemen tusuk sate. Walau ada susunan kepengurusan, tetap saja manajemen kerjanya masih tumpang tindih. Sulit membedakan mana kerja pemimpin umum atau sekretaris, atau divisi lainnya. Disamping itu faktor lain sebagai hidup mati dan pasang surutnya pers mahasiswa adalah dilemma antara profesionalisme dan amatirisme. Dilema ini terjadi karena aktivitas didunia pers menuntut keseriusan dan ketekunan. Sedangkan di

lain pihak status kemahasiswaan memaksa para pengurus pers mahasiswa untuk lebih mengutamakan pelajarannya di perguruan tinggi.

Kendala lainnya adalah pada percetakan. Ongkos percetakan masih relatif mahal, sementara kualitas cetakannya masih kurang baik. Selain itu, persoalan deadline. Seringkali keredaksian berulang kali melanggar deadline waktu yang ditetapkan. Memang disadari, untuk membangun lembaga pers memang tidak mudah. Di Kalimantan Barat, pers kampus tidak banyak. Lembaga Pers Mahasiswa Untan adalah satu-satunya media kampus masih bisa berdiri dan bisa menerbitkan media. Sementara untuk pers kampus lain, sulit berkembang. Dan lagi pada saat itu, belum ada satu perguruan tinggipun yang memiliki jurusan publisistik.

Seperti Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya, LPM Untan berdiri atas Ketua Umum, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum. Selain itu terdapat beberapa divisi, yaitu Divisi Penerbitan, Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Divisi Penelitian dan Pengembangan, Divisi Perusahaan, dan Divisi Penyiaran. Susunan kepengurusan ini berbeda dengan susunan keredaksian.

Setiap divisi memiliki program kerja tersendiri. Divisi penerbitan mengurus penerbitan majalah, tabloid, dan civitas. Majalah yang saat itu terbit satu kali dalam setahun, tabloid setiap enam bulan sekali, sementara civitas 1 bulan sekali. Litbang, hanya dikhususkan untuk membuat poling yang akan dimuat dalam tabloid dan majalah. Untuk Divisi PSDM, mengadakan diklat jurnalistik tingkat dasar.

Pengurus juga sering dikirim untuk mengikuti pelatihan jurnalistik di luar Kalbar. Satu hal yang juga menarik, yakni LPM Untan memiliki produk tidak hanya di bidang percetakan saja, tetapi juga radio, divisi penyiaran yang memiliki radio Untan Voice Radio yang memiliki frekuensi 106,4 FM yang jangkauan siarannya sudah sampai 10 km. Pada saat itu, radio Untan Voice mengudara mulai jam 12 siang sampai dengan 12 malam.

Beberapa pers mahasiswa mulai meninggalkan gaya tulisan konservatif yang cenderung kaku dan serius. Biasanya majalah pers mahasiswa selalu menyuguhi isi yang “padat” dengan istilah yang tinggi. Pers mahasiswa mulai meniru cara pers umum dalam mengemas media supaya bisa menarik mahasiswa sebagai segmentasi pembaca utama. Dedhy Baroto Trunoyodho dalam (Elyvia Inayah, 2018) menyinggung adanya perbedaan pers umum dan pers mahasiswa. Menurutnya, pers mahasiswa tidak sepadan dengan pers umum yang ditopang modal besar, sumber daya yang mencukupi, dan cabang media di daerah. Walaupun demikian pers mahasiswa tetap bisa berusaha menarik perhatian pembaca.

Anggota LPM Untan mulai memperhatikan fenomena budaya populer yang menjadi alternatif baru bagi media pers mahasiswa. Sentuhan lifestyle bertujuan mendekati kesukaan mahasiswa bagi pembaca. Kusumaningrat & Kusumaningrat (2009-28) menyebutkan salah satu fungsi pers adalah menghibur. Dalam seleksi wacana media wartawan perlu menyajikan kisah menarik atau humor meskipun esensinya tidak terlalu penting.

Dalam beberapa terbitan majalah yang penulis himpun, jenis tulisan sastra berupa cerpen dan puisi dengan beragam tema, seperti cinta hingga politik mendominasi majalah dengan gaya populer. Sastra perlu mendapat ruang dalam media pers mahasiswa sebagai bentuk keragaman berpikir serta menjadi bentuk alternatif dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu keberadaan karya sastra perlu diapresiasi, sebab menurut Seno, “fiksi di Indonesia tidak mempunyai kedaulatan atas kebenaran, meskipun ia tentu saja tidak akan pernah kehilangan kebenarannya.”

Pers mahasiswa memiliki posisi unik. Di satu segi, pembahasan terhadap kegiatan pers mahasiswa sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari pembahasan terhadap gerakan mahasiswa secara keseluruhan. Aktivitas pers mahasiswa merupakan bagian penting dari gerakan mahasiswa. Namun di segi lain, pers mahasiswa seperti juga pers umum memiliki peran dan fungsi lain yang terkait dengan posisinya sebagai pers.

Mursalin sebagai alumni LPM Untan yang juga merupakan aktivis 1998 menjelaskan, pers mahasiswa memang peranannya sangat membantu dalam mengontrol kebijakan pemerintah pada

saat itu, Tidak hanya memberitakan isu-isu nasional. Dalam terbitannya, pers mahasiswa juga menampung tulisan berupa opini dari pembaca pada saat itu yang mengomentari kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan suara rakyat, ia mengenang, pada saat itu, opini dari pembaca cukup banyak diterbitkan. Dalam terbitan majalahnya juga ia sempat menyentil tentang kerusuhan yang terjadi di Kalbar. Menurutnya hal itu cukup menjadi sesuatu yang perlu untuk di tulis sebagai bukti sejarah, bahwa peran pers mahasiswa cukup penting pada saat itu.

Selain itu Faisal Riza mengakui Keterlibatan pers mahasiswa mengumpulkan informasi banyak menampilkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat umum di samping kenyataan hidup dalam perguruan tinggi. Itulah tradisi mahasiswa Indonesia sejak jaman pergerakan. Tak heran apabila penerbitan mahasiswa sempat menjadi kebangkitan dan perjuangan nasional yang amat bermutu dan berpengaruh. Keberanian pers mahasiswa ini kemudian menulari para mahasiswa yang masih berhati-hati dalam bersuara kemudian bertindak sehingga berani pula. Dan dapat dikatakan kiranya bahwa salah satu sumbangan dari pihak pers mahasiswa kepada mahasiswa pada reformasi ialah suntikan keberanian. Semua kondisi ini memungkinkan pers mahasiswa dengan segala keberaniannya mengungkapkan semua realitas kehidupan, termasuk kritik sosialnya.

Pers mahasiswa dapat menjadi sarana yang konstruktif untuk membentuk sarjana berkarakter dan mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab. Pers mahasiswa merupakan forum untuk pelatihan keterpelajaran, karena tidak semua yang dibutuhkan sarjana dapat ditampung melalui kurikulum. Beberapa hal yang perlu dibangun melalui latihan, di antaranya yang sangat esensial adalah membangun kepribadian atau karakter. Salah satu budaya penting demokrasi adalah dialog sebagai salah satu instrument keterbukaan. Dialog bukan hanya instrument meniadakan purba sangka dan meniadakan serba apriori, tetapi yang tidak kalah penting dialog memulai latihan berdiskusi secara rasional tertib dan damai. Kemampuan berdiskusi dengan baik merupakan salah satu ciri kematangan demokrasi.

Isi majalah pers mahasiswa di Untan setelah Reformasi cenderung bervariasi mulai dari isu pendidikan, ekonomi, lingkungan, sosial budaya, lptek, hingga politik, tergantung pada kebijakan dan isu yang diambil dalam rapat redaksi. Keragaman isi majalah pers mahasiswa ini menunjukkan bahwa pembahasan media ini tidak hanya berbicara dinamika civitas akademika dalam kampus, melainkan isu-isu yang berkembang di masyarakat. Biasanya, Lembaga Pers Mahasiswa Untan mengkhususkan bahasan dalam kampus melalui bentuk media lain seperti buletin atau koran dinding, sedangkan majalah bahasanya lebih luas. Mochtar Lubis (dalam Majalah Balirung 1993: 32) menyatakan, pers mahasiswa tidak perlu membatasi dirinya hanya dalam persoalan kampus.

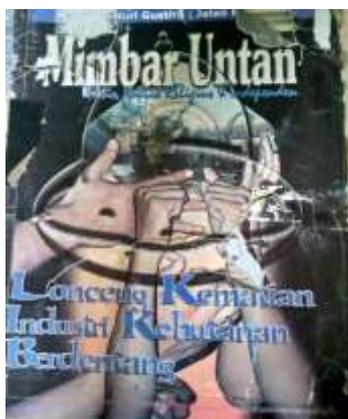
Jika pada era pra kemerdekaan sampai orde baru pers mahasiswa bersuara lantang, bersikap tegas dan kekeuh menjaga idealismenya, yang dengan itu mampu melawan kolonialisme, imperialisme dan menjadi kontrol terhadap pemerintahan. Sejatinya, sekarang ini pun, pers mahasiswa harus lebih lantang mengkritik dan melawan terhadap penjajahan baru bernama neoliberalisme. Hal itu tidak mustahil terjadi karena tantangan Pers mahasiswa sekarang ini tidak seberat ketika zaman kemerdekaan yang berjuang melawan kolonialisme dan imperialisme. Tidak seberat zaman Soeharto yang kebebasan berpendapat dibungkam, mahasiswa dikucilkan dan dikembalikan ke kampus dengan kebijakan back to campus (NKK/BKK). Pers Mahasiswa sekarang ini hanya perlu berjuang dengan kebenaran dan melihat dengan hati nurani terhadap segala realita yang terjadi. Hal itu bisa dicapai dengan berbagai macam cara. Pertama, sebagai seorang mahasiswa, jurnalis kampus harus dibangun kesadaran kritisnya. (Sukartaji, 2022).

Harapannya dengan memahami diri sendiri, mahasiswa akan mampu memerdekakan diri, keluar dari citra palsu yang dibangun tentang dirinya. Kemudian bertransformasi menjadi perjuangan untuk menciptakan kesadaran, struktur dan sistem yang kondusif bagi kemerdekaan setiap individu, melenyapkan segala bentuk penindasan fisik maupun mental.

Kedua, perlunya penguatan persma secara kelembagaan dan keredaksian. Persma secara kelembagaan harus memegang teguh idealisme dan kode etik jurnalistiknya. Dalam hal keredaksian, lebih ditingkatkan lagi proses kaderisasinya. Mulai input, proses sampai dengan out put-nya benar-benar diperhatikan dan kalau perlu dilakukan pendampingan intensif. Kiranya perlu mensinergikan materimateri jurnalistik dengan gerakan mahasiswa, agar para jurnalis kampus tidak sekadar memberitakan yang terjadi di masyarakat tetapi juga ikut berjuang bersama rakyat. Ketiga, perlunya membangkitkan kembali gerakan kolektif pers mahasiswa. Bahwa bekerja bersama-sama akan lebih mudah jika dibandingkan bekerja sensirian. Sapu lidi akan lebih kuat dan kokoh jika digabungkan menjadi satu ikat. PPMI sebagai wadah berkumpulnya persma patut dinantikan kiprah dan sejarah barunya. Tentunya diiringi dengan kesadaran kolektif dari tiap-tiap persma yang ada.

Keempat, dipertegas lagi peran persma sebagai watch dog, baik birokrasi kampus maupun aparaturnegara. Dalam internal kampus, persma menjadi pengawas penyelenggara birokrasi kampus, labih-lebih dalam pelaksanaan UU PT. Permasalahan persma bukan lagi soal pembungkaman hak bersuara atau pembredelan, akan tetapi bagaimana mendukung penyelenggaraan birokrasi kampus yang bersih dan transparan. Persma harus berani mengungkap jikalau ada praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan oleh pejabat kampus. Dalam eksternal pun, persma harus tetap menjadi pengawas pemerintah dalam menjalankan roda kenegaraan. Memberikan informasi yang objektif dan berimbang kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kode etik jurnalistik. Jika keempat hal itu bisa terlaksana dengan baik, bukan tidak mungkin pers mahasiswa akan mampu menggoreskan sejarah yang lebih revolusioner dibandingkan dengan pers mahasiswa terdahulu (Sukartaji, 2022)

Produk LPM Untan



KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kemunculan pers kampus dapat dimaknai sebagai sarana dalam memunculkan ide dan gagasan yang diusung oleh kelompok intelektual mahasiswa sebagai wacana alternatif. Tidak banyak pers mahasiswa yang tersisa serta memiliki dampak secara sosial, batas wilayahnya terlokalisir ditingkat kampus secara internal, menjadi konsumsi terbatas. Keberadaan pers mahasiswa, tidak hanya menjadi produk khas dari kaum terpelajar berjudul mahasiswa, dengan domain bahasan terikat secara keilmuan dalam kebebasan akademik, sekaligus kebebasan mimbar akademik. Bagian yang terakhir, kebebasan mimbar akademik menyiratkan arti bahwa ada keharusan bagi kaum intelektual untuk menyuarakan ide-ide pencerahan secara eksternal, kepada public.

Cakupan pers mahasiswa tidak melulu berkutat di seputar persoalan akademik dan ilmu, akan tetapi dapat meluaskan pandangannya pada problematika sosial sebagai masalah keseharian. Dengan begitu, ada relasi integral tidak terpisah antara mahasiswa sebagai bagian dari

kehidupan masyarakat disekitarnya. Dibutuhkan kejernihan dan sensitivitas mahasiswa sebagai agen moral.

Problem utamanya, ruang pers mahasiswa menyempit, semakin surut, menciut bersama dengan pragmatisme industri pendidikan. Tidak ada lagi dialog hangat multiperspektif, sifat perkuliahan menjadi monolitik. Ketiadaan waktu, serta anggapan bahwa pers mahasiswa adalah tugas sampingan, termasuk intervensi kampus melalui mekanisme pendanaan kegiatan, mengakibatkan tenggelamnya eksistensi pers mahasiswa. Padahal banyak dampak positif dari kehadiran pers mahasiswa, bila kuat mengakar pada kepentingan publik, (i) mendorong pemahaman kritis, (ii) mendekatkan pada realitas sosial, (iii) medium penyampaian pesan mewakili publik. Pilar yang perlu ditambahkan dalam upaya menumbuhkan kembali minat pada pers mahasiswa, adalah demokratisasi kampus.

Otonomi dalam konteks laku gerak dan pandu moral harus diterjemahkan secara mendalam, bukan sekedar soal mekanisme pembiayaan universitas. Ibarat pohon, pers kampus hanya tumbuh subur bila akarnya mengikat kuat pada problematika publik, tumbuh di ruang demokratis, dengan batang dan dahan menjulang setinggi langit. Kita tentu berharap hadirnya kembali pers mahasiswa yang mampu bergaung di kancah kontestasi gagasan.

Dengan ditulisnya skripsi ini, peneliti mengharapkan agar apa yang telah ditulis dapat menjadi sumber referensi untuk pembaca terkhusus mahasiswa mengenai peran pers mahasiswa yang ada di Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Dikarenakan masih sangat minim akses yang peneliti dapatkan mengenai sumber terkait. Sehingga hanya beberapa edisi majalah LPM Untan saja yang bisa peneliti temukan secara utuh.

REKOMENDASI

Penelitian ini hanya mengkaji satu diantara Lembaga Pers Mahasiswa di Universitas Tanjungpura Kalimantan Barat, berikutnya dapat dilakukan pengembangan lebih luas dalam penelitian mengenai peranan pergerakan pers mahasiswa di Kalimantan Barat.,

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang dan pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Untan sehingga penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Albatch, P. G. (1988). Politik dan Mahasiswa Perspektif dan Kecenderungan Masa Kini (H. Sulisty, Terjemahan). Jakarta: Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Api.

Arismunandar, S. (2005). Bergerak! Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto. Yogyakarta: Genta Press.

Atmakusumah. (2009). Tuntutan Zaman Kebebasan Pers dan Ekspresi. Jakarta: Spasi & VHR Book.

Daliman, A. (2015). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Fathoni, M., Riyanto, D. G. D., Kelana, F., Susilo, E. (2012). Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia. Depok: Komodo Books.

Gottschalk, Louis. 2015. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI-Press.

Jacob Utama, Drs, Pers Kampus dan Pers Umum, Paper dalam Panel Diskusi Pers Mahasiswa

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Bentang.

Siregar, A. E. . (1983). Pers Mahasiswa Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti. Jakarta: Karya Unipress.

Utomo, W. P . (n.d.). Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada . Pers Mahasiswa Menolak Komersialisasi Pendidikan: Analisis Wacana Berita Balairung, Catatan Kaki, dan Suara USU Tahun 200-2005 Pasca Penetapan Pendidikan Tinggi sebagai Badan Hukum.